e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 01 No. 02, Maret 2022
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Riwayat Isrāiliyyāt

Mukarromah[1], Rika Sartika[2]
[1,2]Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan
mukarromah2378@gmail.com , *rika66630@gmail.com*

DOI: 10.38073/aljadwa.v1i2.717

Received: Januari 2022	Accepted: Februari 2022	Published: Maret 2022

Abstract :

Efforts to interpret the Qur'an have never stopped being carried out by Muslims. Awareness of the importance of understanding the Qur'an motivates mufassir to interpret the verses of the Qur'an. In addition, with the interpretation, scientific insights are increasingly developing from generation to generation to help various problems in human life. Thus the existence of the Qur'an will always be preserved. The interpretation of the Qur'an was carried out during the time of the Prophet Muhammad saw. The Qur'an handed down by Allah is understood, interpreted, and explained by the Messenger of Allah to the companions. After the Prophet died, the companions had difficulty understanding the verses of the Qur'an related to past events. However, there are Muslims who were previously Jews and Christians (*ahlu kitab*) who knew of past events. The events they presented for the interpretation of the Qur'an are what is called the history of isrāiliyyāt. In the development of interpretation, it is known that many of the books of interpretation multiply the history of isrāiliyyāt. History is taken to explain the meaning of the verses of the Qur'an. In addition to clarifying understanding, sometimes mufassir deliberately cites the history of isrāiliyyāt for criticism. There are even mufassir who like to take the history of isrāiliyyāt because mufassir is also a muballigh. Regarding the historical law of isrāiliyyāt, some scholars accept, and some refuse. However, some opinions can mediate between the two. It is explained that if the history of isrāiliyyāt corresponds to shari'a, then it can be taken. If the history does not correspond to shari'a it is forbidden to take it. Whereas if the history of isrāiliyyāt is silenced by shari'a, then it is not punished by anything.
Keywords: *Isrāiliyyāt, Interpretations, Ahlu Kitab*

Abstrak

Upaya penafsiran al-Qur'an tidak pernah berhenti dilakukan oleh umat Islam. Kesadaran akan pentingnya memahami al-Qur'an, memberi motivasi para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya penafsiran maka wawasan keilmuwan semakin berkembang dari generasi ke generasi guna membantu berbagai persoalan hidup manusia. Dengan demikian eksistensi al-Qur'an akan selalu terjaga. Penafsiran al-Qur'an telah dilakukan pada masa Rasulullah saw. Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, dipahami, ditafsirkan dan dijelaskan Rasulullah saw. kepada para sahabat. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terkait peristiwa masa lalu. Namun, ada orang-orang Islam yang sebelumnya beragama yahudi dan Nasrani (*Ahli Kitab*) mengetahuti peristiwa-peristiwa masa lalu. Peristiwa-peristiwa yang dipaparkan mereka untuk penafsiran al-Qur'an itulah yang disebut riwayat *isrāiliyyāt*. Dalam perkembangan tafsir diketahui banyak dari kitab-kitab tafsir memperbanyak riwayat *isrāiliyyāt*. Pengambilan riwayat tersebut untuk menjelaskan maksud ayat al-Qur'an. Selain untuk memperjelas pemahaman, terkadang

mufassir sengaja mengutip riwayat isrāiliyyāt untuk dikritisi. Bahkan ada *mufassir* yang senang mengambil riwayat *isrāiliyyāt* dikarenakan *mufassir* juga merupakan *muballigh.* Terkait hukum riwayat *isrāiliyyāt*, ulama ada yang menerima dan ada yang menolak. Namun, terdapat pendapat yang dapat menengahi keduanya. Dipaparkan bahwa jika riwayat *isrāiliyyāt* sesuai dengan syari'at, maka boleh diambil. Jika riwayat tidak sesuai dengan syari'at dilarang mengambilnya. Sedangkan jika riwayat *isrāiliyyāt* didiamkan oleh syari'at, maka tidak dihukumi apa pun.
Kata Kunci: *Isrāiliyyāt, Penafsiran, Ahli Kitab*

PENDAHULUAN

Telah diketetahui bahwa pada masa Rasulullah saw. umat Islam tidak menemui kesulitan dalam memahami petunjuk al-Qur'an. Karena apabila mereka menemukan kesulitan dalam memahami petunjuk al-Qur'an, mereka akan langsung bertanya kepada Rasulullah saw, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya.[1] Pada perkembangan selanjutnya, setelah Rasulullah saw. wafat, umat Islam banyak menemukan berbagai kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Meskipun mereka mengerti bahasa Arab, tetapi al-Qur'an terkadang mengandung isyarat-isyarat yang tidak mudah dipahami. Oleh karenanya, mereka membutuhkan tafsir yang bisa mengantarkan mereka untuk memahami isyarat-isyarat tersebut. Namun, penafsiran yang dilakukan tanpa kehati-hatian memungkinkan masuknya unsur-unsur *Isrāiliyyāt* ke dalam tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai riwayat *Isrāiliyyāt*. Data yang diperoleh diambil dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pembahasan dan analisa. Analisi data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Riwayat *Isrāiliyyāt*

Ditinjau dari segi bahasa, kata *Isrāiliyyāt* (الإسرائليات) adalah bentuk jamak dari kata *Isrāiliyah* (إسرائلية).[2] *Isrāiliyyāt* merupakan cerita yang dikisahkan dari sumber Israili. *Isrāiliyyāt* dinisbahkan kepada kata *Isrā'īl* yang berasal dari bahasa Ibrani. Dari deskreptif historis, *Isrā'īl* merupakan gelar dari Nabi Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim as.[3] Nabi Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim as. adalah nenek moyang Yahudi (Banī Isrā'īl), karena kedua belas suku bangsa Yahudi itu berinduk kepadanya. Dalam al-Qur'an sering disebutkan Bani Isrā'īl dinisbatkan dengan Yahudi. Misalnya, firman Allah saw. dalam Q.S. al-Maidah (5) ayat 78, Q.S. al-Isra' (17) ayat 4, dan Q.S. an-Naml (27) ayat 76.

Menurut Abu Syaibah, Banī Isrā'īl yang hidup pada masa Nabi Musa dan beriman kepadanya disebut Yahudi, Banī Isrā'īl yang hidup di masa Nabi Isa dan beriman kepadanya disebut Nasrani dan Banī Isrā'īl yang hidup di masa Nabi Muhammad saw disebut ahli Kitab.[4]

Secara istilah terdapat perbedaan pengertian dalam mendefinisikan riwayat *Isrāiliyyāt.* Menurut Sabir Tu'imah (pakar tafsir Mesir) definisi *Isrāiliyyāt* adalah seluruh manuskrip berbentuk buku yang ditinggalkan Banī Isrā'īl, yang berasal dari tradisi satu generasi ke generasi berikutnya, dan diramu dari berbagai sumber, termasuk dari kitab Perjanjian Lama sampai munculnya Nabi Isa as. dan kemudian Islam.[5] Sayyid Kamal Khalil mendefinisikan riwayat *Isrāiliyyāt* dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka maupun yang tidak ada hubungan sama sekali dengannya. Penisbatan *Isrāiliyyāt* pada orang-orang Yahudi karena para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.[6] Dalam Kitab *Al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, al-Dhahabi memberi pengertian *Isrāiliyyāt* dengan pengertian yang lebih khusus dan banyak dipakai oleh Ahli Tafsir dan Hadith, yaitu kisah-kisah kuno yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadith yang diambil dari orang Yahudi, Nasrani, maupun sumber lain

---

[2] Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhu'at fī kutub at-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Jīl, 1992), 12.

[3] Louis Ma'lūf, *Kamus Al-Munjīd: fī al-Lughah* (Beirut: Dār el-Mashreq, 1986), 29.

[4] Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhu'at fī kutub at-Tafsīr*, 12.

[5] Nasrun Haroen, *Isrāiliyyāt", Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 237.

[6] Sayyid Kamal Khalil, *Dirasah fī al-Qur'an* (Mesir: Dār Ma'rofah, 1961), 113.

seperti Persia dan Yunani.[7] Sedangkan sebagian ulama tafsir dan hadits telah memperluas makna *Isrāiliyyāt* dengan cerita yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari Yahudi dan Nasrani ataupun dari sumber lainnya dengan tujuan merusak akidah kaum muslimin. Seperti kisah *Gharāniq*, Ibnu Katsīr dalam tafsirnya:

> "Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Rasulullah saw. ketika di Makkah membaca surat an-Najm. Ketika sampai pada ayat: "Maka apakah kami patut menganggap Al-Lata dan Al-Uzza dan Manah yang ketiganya kemudian dianggap sebagai anak perempuan Allah". Berkata Sa'id bin Jubair: Lalu setan menyampaikan kepada pada ucapan Rasulullah saw.: "Tikal Gharāniqul ūla itu adalah burung-burung yang tinggi, dan sesungguhnya pertolongan mereka itu sangat diharapkan."[8]

Dalam hal ini, Ibnu Katsīr telah menetapkan bahwa kisah *Garaniq* itu diriwayatkan dengan berbagai macam riwayat, yang kesemuanya adalah *mursal*, lalu ia berkata: "Aku tidak melihat riwayat-riwayat itu bersandar pada cara shahih."

Dari definisi-definisi di atas diketahui dua hal, pertama terdapat definisi yang bersifat umum dan bebas nilai, seperti yang dikemukakan oleh Sabir Tu'imah, Sayyid Kamal Khalil dan al-Dhahabi. Sedangkan yang kedua, definisi yang disampaikan sebagian ulama tafsir lebih ditekankan pada sisi negatif *Isrāiliyyāt*.

B. Proses Masuknya Riwayat *Isrāiliyyāt* ke dalam Tafsir Al-Qur'an

Menurut sejarah, terjadi perpindahan orang Yahudi dari daerah Syam ke Arabia diawali sejak sekitar 70 M. Mereka memasuki Arabia melepaskan diri dari keganasan kaisar Titus Flavius Vespasianus dari Romawi yang memusnahkan Yerussalem.[9] Pada masa inilah diperkirakan terjadinya perkembangan riwayat *Isrāiliyyāt*. Mereka pindah ke Jazirah Arab bersama kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab agama mereka. Penjelasan kitab-kitab itu mereka terima sebagai warisan dari Nabi atau ulama mereka. Penjelasan kitab tersebut mereka wariskan dari nenek moyang hingga ke generasi berikutnya. Di Jazirah Arab, mereka mempunyai

[7] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth* (Beirut: Silsilah al-Buhuth, 1987), 23.
[8] Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 240.
[9] Muhammad Sayyid Thanthawī, *Banū Isrā'īl fī al-Qur'an wa al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1997), 14.

tempat yang bernama *Midras*, yaitu tempat yang dijadikan pusat pengkajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima. Oleh karenanya, terjadi proses pencampuran antara tradisi bangsa Arab dengan khazanah tradisi bangsa Yahudi.

Diketahui bahwa bangsa Arab pada zaman Jahiliyah senang berpindah-pindah (*nomad*), baik ke arah Timur maupun Barat. Salah satu suku bangsa Arab adalah suku Quraisy. Suku Quraisy senang hidup *nomad* dengan tujuan tertentu dalam bepergian. Saat musim panas mereka pergi ke Syam dan saat musim dingin mereka pergi ke Yaman. Pada saat itu, di Syam dan Yaman banyak ahli Kitab. Ahli Kitab tersebut sebagian besar adalah bangsa Yahudi.[10] Terdapat bangsa Yahudi diantaranya adalah Qurayqa, Banī Quraidah, Banī Nazair, Yahudi Haibar, Tayma dan Fadak.[11] Karena itu, tidak heran jika di antara orang Arab dan orang Yahudi terjalin hubungan.

Lebih lanjut, adanya hubungan di antara orang Arab dan orang Yahudi di Jazirah Arab maupun di tempat lainnya mengakibatkan terserapnya kebudayaan orang Yahudi kepada bangsa Arab. Saat itu kebudayaan Arab rendah dan masih dianggap jahiliyah. Maka kebudayaan Yahudi yang saat itu dianggap lebih tinggi dari kebudayaan Arab, semakin diterima oleh orang Arab.

Berawal dari hidup bersama dan bertetangga dengan kaum muslimin, lama-kelamaan terjadi pertemuan secara intensif antara orang Yahudi dan umat Islam. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Saat itu, Rasulullah saw. sering berdakwah kepadah orang Yahudi dan menemui mereka. Sedangkan Orang Yahudi juga sering mendatangi Rasulullah saw. Mereka datang kepada Rasulullah saw. untuk menyelesaikan suatu persoalan mereka.

Terkait riwayat *Isrāiliyyāt* mempengaruhi penafsiran al-Qur'an, terjadi sejak para sahabat. Ketika Rasulullah saw. masih hidup, para sahabat berpegang sepenuhnya pada petunjuk dan penjelasan Rasulullah saw. dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Setelah Rasulullah saw. wafat, terkadang para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami ayat al-Qur'an. Jika para sahabat memerlukan penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah umat Islam masa lalu, maka mereka menayakan kepada sahabat yang dahulunya beragama Yahudi dan Nasrani. Sahabat-sahabt yang sebelumnya beragama Yahudi atau Nasrani antara lain: Wahab bin Munabbih (34

[10] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 27.
[11] Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'an*, 243.

H/655 M-110 H/729 M), Abdullah bin Salām (w. 43 H/664 M), Ka‘b al-Ahbar (w. 32 H/653 M) dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (80 H/700 M-159 H/776 M).

Menurut Manna‘ Khalil al-Qaththan, sebenarnya para sahabat tidak mengambil dari penjelasan ahli Kitab secara terperinci dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka mengambil kisah dari ahli Kitab dalam jumlah relatif sedikit. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya ketika tiba masa tabi'in dan banyak pula ahli Kitab memeluk Islam, mereka banyak mengambil kisah-kisah dari mereka.[12] Pada masa tabi'in banyak hadits-hadits palsu. Banyak kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah saw. dan telah tersebar. Karena itu, umat Islam sepakat tidak menerima suatu hadits, kecuali apabila hadits itu hadits *musnad* dan terbukti keadilan perawinya serta kuatnya hafalannya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Muqaddimah* Sahihnya:

"Diceritakan oleh Abu Ja‘far Muhammad bin Shabbah, diceritakan Ismā'īl bin Zakariya', dari ‘Ashim al-Ahwal, dari Ibnu Sirīn, bahwasanya tentang *Isnad*, akan tetapi ketika mulai terjadi fitnah, mereka berkata: "Sebutlah oleh kamu sekalian kepada kami para perawinya." [13]

Dengan demikian proses masuknya riwayat *Isrāiliyyāt* berawal dari datangnya orang Yahudi di Jazirah Arab. Terjadi pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan antara ahli Kitab dan orang-orang arab, sehingga tersebarnya unsur-unsur *Isrāiliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun (732 H/1332 M-808 H/1406 M) berpendapat bahwa masuknya *Isrāiliyyāt* ke dalam tafsir diawali dengan keadaan orang Arab yang pada masa pra-Islam yang mempunyai pola budaya *badawah/nomad* (berpindah-pindah) dan *ummiyyah* (buta huruf). Orang Arab tidak tahu banyak tentang penciptaan alam, kapan dan apa rahasia penciptaan alam. Setelah kedatangan Islam, kaum Arab Muslim mencari tahu tentang hal di atas kepada para sahabat mereka yang dahulunya Yahudi. Penjelasan yang mereka berikan tidak terlepas dari kebudayaan mereka sebelum masuk Islam.[14]

C. Macam-Macam Riwayat *Isrāiliyyāt*

---

[12] Manna‘ Khalil al-Qaththan, *Mabahis fī Ulūm al- Qur'an dalam Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Oleh Mudhakir* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), 492–93.

[13] Imam Muslim, *Sahih Muslim, Juz 1, Muqaddimah Bab: Bayan ‘an Isnad min al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 78.

[14] Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun, Fasal 5: Ulūm al-Qur'an min at-Tafsīr wa al-Qira'at* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 348.

Macam-macan riwayat *Isrāiliyyāt* terbagi menjadi tiga, Ditinjau dari sahih atau tidaknya, sesuai atau tidaknya dengan syari'at dan segi materi

1. Ditinjau dari Segi Sahih dan Tidaknya

a. Sahih

Contohnya, dikemukakan oleh Ibnu Katsīr dalam Tafsirnya dari Ibnu Jarir, seperti dikatakan:

> "Menceritakan kepada kami Mustani dari Utsman bin Umar dari Fulaih dari Hilal bin Ali dari Ata bin Yasir, ia berkata: Aku telah bertemu dengan Abdullah bin Amr dan berkata kepadanya: Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw. yang diterangkan di dalam Kitab Taurat! Ia berkata: Ya, demi Allah, sesungguhnya sifat Rasulullah saw. di dalam Taurat sama seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an:'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan', dan pemelihara orang-orang yang Ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawanya sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: Tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengannya pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yaang buta. Ata berkata: Kemudian aku bertemu dengan Ka'b, lalu kau bertanya kepadanya masalah tersebut. Maka tidak ada perbedaan kata apa pun juga, Kecuali Ka'b berkata, telah sampai kepadanya: *Qulūbun Gaulufiyyah* (hati yang tertutup), telinga yang tuli dan mata yang buta."[15]

b. *Daif*

Contohnya, diriwayatkan oleh abu Muhammad bin Abdurrahman dari Abu Hatim ar-Razi, kemudian dinukil oleh Ibnu Katsīr di dalam tafsirnya, dalam rangka menguraikan ayat pada surat Qaf, ia berkata: "Sesungguhnya asar tersebut adalah asar yang gharib yang tidak shahih, dan ia mengangapnya sebagai cerita *khurafat* banī Isrā'īl".[16] Berikut penjelasannya; [17]

---

[15] Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'an*, 259–60.
[16] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 61–62.
[17] Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'an*, 360–61.

"Ibnu Abu Hatim berkata, telah berkata ayahku, ia berkata: Aku mendapat berita dari Muhammad bin Ismail al-Makhzumi, telah menceritakan kepadaku Laits bin Abu Sulaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah menciptakan di bawah ini laut yang melingkupnya, di dasar laut. Ia menciptakan sebuah gunung yang disebut gunung Qaf. Langit dunia ditegakkan di atasnya. Di bawah gunung tersebut Allah menciptakan bumi seperti bumi ini, yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di bawahnya Ia menciptakan laut yang melingkupnya. Di bawahnya lagi Ia menciptakan gunung lagi, yang juga bernama gunung Qaf Langit jenis kedua diciptakan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit. Kemudian ia berkata: Uraian itu merupakan maksud firman Allah Surat Lukman (31) ayat 27:

...وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "... dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya..."[18]

2. Ditinjau dari Segi Sesuai atau Tidaknya Riwayat *Isrāiliyyāt* dengan Syari'at Islam
   a. Sesuai dengan Syari'at

Contohnya, diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, dengan redaksi dari Imam Bukhari, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukhair, dari Laits, dari Khalid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Ata' bin Yasir, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

"Adalah bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti. Allah memegangnya dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang laki-laki Yahudi, dan berkata: 'Semoga Allah mengagungkan engkau wahai Abal Qasim, tidaklah aku ingin menceritakan kepadamu tentang ahli surga pada hari kiamat nanti?', Rasulullah saw. menjawab, 'ya tentu'. Kemudian laki-laki tadi

[18] Al-Qur'an, 31 (Lukman): 27.

menyatakan bahwasannya bumi ini seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, Kemudian Rasul melihat kepada semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya."[19]

b. Bertentangan dengan Syari'at

Contohnya, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya, ketika menerangkan firman Allah dalam surat Shad (38) ayat 34 yang artinya; "Dan Sesungguhnya kami Telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah Karena sakit), kemudian ia bertaubat."[20] Yaitu tentang kisah setan yang datang dan duduk di singgasana Nabi Sulaiman dan menguasai singgasana tersebut, tidak ada orang yang mengetahuinya kecuali Nabi Sulaiman. Setan tersebut menurut riwayat Ibnu Jarir, dari Abu Hatim, menguasai istri-istri Nabi Sulaiman, ia menggauli mereka yang sedang haid, namun mereka tidak menyadari bahwa yang datang itu bukan Nabi Sulaiman. [21]

c. Yang Didiamkan (*Maskud* '*Anhu*)

Contohnya, diriwayatkan oleh Ibnu Katsīr dari Su'udi di dalam Tafsirnya tentang peristiwa dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 72:

وَاِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيْهَا ۗوَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ *Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan."*[22]

"Seorang laki-laki dari Banī Isrā'īl, memiliki harta yang banyak dan memiliki seorang wanita. Ia mempunyai pula seorang anak laki-laki dari saudara laki-lakinya yang miskin. Kemudian anak laki-laki tersebut melamar anak perempuan itu. Akan tetapi saudara laki-laki tersebut enggan mengawinkannya, dan akibatnya, pemuda tadi menjadi marah dan

---

[19] Imam Bukhari, *Sahih al- Bukhari, Juz 8, Kitab: ar-Riqaq, Bab: Ya'budhullaha al-Ardh* (Beirut: Daar al- Fikr, t.t.), 108.
[20] Al-Qur'an, 38 Shad: 34.
[21] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 64.
[22] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 72.

ia berkata: ‘Demi Allah akan kubunuh Pamanku itu, akan kuambil hartanya, akan kunikahi anak perempuannya dan akan kumakan *diyat*-nya’. Kemudian pemuda tadi datang kepada Pamannya, bertepatan dengan datangnya sebagian pedagang Banī Isrā‘īl. Ia berkata kepada Pamannya, ‘Wahai Pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan meminta pertolongan kepada para pedagang Banī Isrā‘īl, mudah-mudahan aku berhasil, dan jika mereka melihat engkau bersamaku pasti akan memberinya’. Kemudian keluarlah pemuda itu bersama Pamannya pada suatu malam, dan ketika mereka sampai pada di suatu gang, maka si pemuda tadi membunuh Pamannya, kemudian ia kembali kepada keluarganya. Ketika datang waktu pagi, seolah-olah ia tidak mengetahui di mana Pamannya itu berada, dan berkata: ‘Kalian membunuh Pamanku, bayarlah *diyat*-nya’. Kemudian ia menangis sambil melempar-lempar tanah ke atas kepalanya dan berteriak: ‘Wahai Paman!’ Lalu ia melaporkan persoalan kepada Nabi Musa, dan Nabi Musa menetapkan *diyat* bagi pedagang tersebut. Mereka berkata kepada Nabi Musa :’Wahai Rasulullah, berdoalah engkau kepada Tuhan, mudah-mudahan Tuhan memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusan diberikan kepada pelaku. Demi Allah, sesungguhnya membayar *diyat* itu bagi kami adalah sangat mudah, akan tetapi kami sangat malu dengan perbuatan tersebut’.”[23]

3. Ditinjau dari Segi Materi

a. Akidah

Contohnya, diriwayatkan Imam Bukhari di dalam kitab Tafsir, ketika menerangkan firman Allah surah az-Zumar (39) ayat 67,[24]

“Telah menceritakan kepada kami Adam, diceritakan kepada kami syaiban, dari Mansyur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdillah, ia berkata: Telah datang kepada Nabi seorang ulama Yahudi dan berkata: Wahai Muhammad, kami menemukan bahwasannya langit diciptakan di atas sebuah jari, bumi-bumi pada sebuah jari pula, air dan bintang pada

[23] Ahmad Syadali dan Ahmad Rof’i, *Ulumul Qur’an*, 264.

[24] Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bari: Syarah Sahih al-Bukhari, Juz 9, Bab: wa Mā Qadaru Allaha Haqqa Qadrihi* (Beirut: Daar al- Fikr, 1996), 514.

sebuah jari dan makhluk yang lainnya pada sebuah jari pula, kemudian ia berkata: Kami adalah raja. Mendengar itu semua Nabi tertawa, membenarkan ucapannya sehingga kelihatan jelas geraham giginya. Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat: (Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya...)"[25]

Di kitab lain dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar telah menukil dari Ibnu Tīn, bahwasannya ia berkata: "Kita telah memberi beban kepada Imam Khatabi untuk mentakwilkan jari-jemari, dan ia bersungguh-sungguh, sehingga ia menjadikan tertawanya Nabi itu sebagai kaget dan ingkar, ketika ulama Yahudi itu berkata, sebagaimana yang dikemukakan dalam riwayat lain (maka Rasulullah saw. tertawa, karena kagum dan membenarkannya), bahwasannya keterangan itu sesuai kemampuan pemahaman perawi." Imam Nawawi berkata: "Dhahirnya rangkaian kalimat , adalah tertawanya Nabi itu untuk membenarkannya. Hal ini berdasarkan alasan dibacanya ayat al-Qur'an yang membenarkan apa-apa yang dikemukakan oleh ulama Yahudi tadi. Yang paling utama masalah ini, adalah menahan diri dari mentakwil, sambil meyakini dan berniat mensucikan-Nya, karena segala sesuatu yang mengakibatkan kekurangan, tentu zahirnya saja bukan yang dimaksud."[26]

b. Hukum

Contohnya, diriwayatkan Imam Bukhari di dalam kitab Tafsir, pada Bab: surah Ali Imron (3) ayat 93:

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya: "...(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu Bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar."[27]

Keterangan lebih lengkap sebagai berikut:

[25] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 66.
[26] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*.
[27] Al-Qur'an, 3 (Ali Imron): 93.

"Telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Munzir, dari Abu Damrah, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwasannya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi, membawa dua orang laki-laki dan seoarang wanita yang telah berbuat zina. Nabi berkata: 'Bagaimana tindakan kamu sekalian terhadap orang yang berzina?' Mereka menjawab: 'Kami mengucurkan air panas kepada keduanya dan memukulnya'. Nabi berkata: 'Tidaklah kamu sekalian menemukan hukumnya di dalam kitab Taurat?' Mereka menjawab: "Kami tidak menemukan apa pun di dalamnya". Abdullah bin Salam berkata kepada mereka: 'Kalian berdusta, ambillah olehmu sekalian kitab Taurat dan bacalah, jika kamu sekalian merasa benar'. Kemudian ia meletakkan telapak tangannya pada Taurat dan mempelajarinya pada ayat tentang rajam. Kemudian ia berhasil membaca apa yang berada di bawah telapak tangannya dan tidak membaca ayat rajam. Kemudian ia mengangkat tangannya dari ayat tersebut, dan berkata: 'Ayat apakah ini?' Ketika mereka melihat, mereka berkata bahwa ayat terebut adalah ayat rajam. Kemudian Rasulullah memerintahkan keduanya untuk dirajam pada tempat di mana mereka akan dikuburkan. Abdullah bin Umar berkata: 'Aku melihat mereka berdua menyeringai karena merasa ngeri terhadap lemparan batu'."[28]

c. Nasihat/kejadian yang tidak berkaitan dengan akidah maupun hukum

Contohnya, disampaikan oleh Ibnu Katsīr di dalam menafsirkan al-Qur'an surat Hud (11) ayat 37. Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa Muhammad bin Ishaq telah menerangkan banhwa di dalam kitab Taurat, Allah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal dari kayu jati. Kapal itu panjangnya delapan puluh *dzira'*, lebarnya lima puluh *dzira'*, luar dan dalamnya dipenuhi dengan cat warna hitam, dan dilengkapi dengan alat yang tajam yang dapat membelah diri."[29]

D. Kitab Tafsir Yang Meminimalkan dan Menerima Banyak-Banyak Riwayat *Isrāiliyyāt*

[28] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 68.
[29] Al-Dhahabi, 69.

Terdapat kitab tafsir yang meminimalkan dan menerima banyak-banyak riwayat *Isrāiliyyāt.* Menurut penulis, kitab tafsir yang meminimalkan riwayat *Isrāiliyyāt* adalah *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang dikenal dengan *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Rasyid Ridha. Ia adalah mufassir yang paling mengingkari terhadap riwayat *Isrāiliyyāt* dan paling keras terhadap orang yang tertipu dengan cerita-cerita *Isrāiliyyāt.* Karena sikapnya tersebut, kadang ia mengkritik orang yang menukil riwayat *Isrāiliyyāt.*[30] Di dalam kitab *Tafsir al-Manar*, kita akan menemukan riwayat *Isrāiliyyāt.* Contoh: Tentang kisah *Basthah* dalam surat al-A'raf (7) ayat 69.

Sedangkan kitab tafsir yang menerima banyak-banyak riwayat *Isrāiliyyāt* menurut al-Dhahabi antara lain adalah:

1. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Penjelasan yang Memadai dalam menafsirkan al-Qur'an) atau di singkat *Tafsir al-Thabari* oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari.

   Ibnu Jarir adalah seorang *mufassir*, *muhaddits* dan *muarrikh* (sejarawan) terkenal.[31] Di dalam kitab tafsirnya, ia banyak mengambil riwayat *Isrāiliyyāt*.[32] Contoh: Dalam surat al-Kahfi (18) ayat 94, tentang silsilah Dzul Qarnain. Lalu terdapat riwayat:

   > Artinya: "Telah menceritkan kepada kami Humaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salamah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq yang berkata: Telah menceritakan kepada kami salah seorang ahli Kitab yang telah masuk Islam, yang suka menceritakan cerita-cerita asing. Dari warisan-warisan cerita yang diperoleh, dikatakan bahwa Dzul-Qarnain adalah seorang penduduk Mesir. Nama lengkapnya Mirzabah bin Murdhiyah, bangsa Yunani, keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh."[33]

[30] Al-Dhahabi, 244–245.
[31] Thameem Ushama, *Methodologies of The Qur'anic Exegesis, Terj. Oleh Hasan Basri dan Amroeni (Metodologi Tafsir l-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 68.
[32] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 104.
[33] Abu Ja'far bin Muhammad Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fī Takwil al-Qur'an, Juz 8, Bab: Surat al-Kahfi, Hadith: 23328* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 280.

2. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm* atau dikenal sebagai *Tafsir Ibnu Katsīr* oleh Ibnu Katsir.

Ibnu Katsīr banyak mengutip riwayat *Isrāiliyyāt* dari Ibnu Jarir. Keistimewaan dalam kitab tafsirnnya, terdapat kritikan dan alasan-alasan ahli hadits dalam terhadap riwayat *Isrāiliyyāt.* Ia seorang ahli Sejarah, ahli Tafsir dan ahli Hadits, sehingga ketika menulis ia berusaha menulis dengan benar dan menjauhui cerita-cerita *khurafat*. Contoh riwayat *Isrāiliyyāt* dalam tafsirnya, mengenai ukuran kapal Nabi Nuh dalam Q.S. Hud (11) ayat 37.

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa Menurut Qatadah kapal Nabi Nuh panjangnya tiga ratus *dzira'*, Menurut Hasan enam ratus *dzira'.* Sedangkan menurut Ibnu Abbas panjangnya sekitar seribu dua ratu *dzira'.*[34] Selain itu, disebutkan pula dalam penjelasan al-Dhahabi terkait penafsiran Ibnu Katsir dalam Surah al-Maidah (5) ayat 22 tentang *Jabbārin* dalam mensifati tinggi dan besar tubuhnya. Di dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsīr menyebutkan riwayat tentang *Jabbārin* pada masa Nabi Nuh. Seberapa besar dan tinggi tubuhnya. Ia mengutip dari Ibnu Jarir, diriwayatkan ibnu Abbas: Di antara Jabbārin, bernama Auj Ibnu 'unuq merupakan keturunan Nabi Adam. Disampaikan bahwa tinggi Auj Ibnu 'Unuq sekitar 3333 ⅓ *dzira'*. Menurut Ibnu Katsīr hal ini sangat memalukan, sebab bertentangan dengan riwayat Bukhari dan Muslim:[35]

اِنَّ اللهَ خَلَقَ ادَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا, ثُمَّ لَمْ يَزَلْ الخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى اْلانَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan 60 dhira', Kemudian menciptakan manusia semakin berkurang tingginya"

Dari hadits tersebut diketahui bahwa tinggi Nabi Adam adalah 60 *dzira'* dan diciptakan manusia semakin rendah dari Nabi Adam hingga sekarang. Dalam riwayat disebutkan tinggi Auj Ibnu 'Unuq melebihi tinggi Nabi Adam. Maka Ibnu Katsir menolak riwayat tersebut. Sebab hal itu tidak

[34] Imad al-Din Abu Fidak Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz 2* (Beirut: Darul 'Alim al-Kutub, 1997), 547.
[35] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 247.

logis. Seharusnya tinggi Auj Ibnu ‘Unuq lebih rendah dari Nabi Adam, bukan lebih tingggi. Maka hal ini sangat tidak mungkin.[36]

Berikutnya, dalam riwayat tersebut juga dijelaskan bahwa Auj Ibnu ‘Unuq adalah orang kafir dan anak dari seorang ibu pezina, sehingga ia tidak mau menaiki kapal Nabi Nuh dengan alasan air tidak akan melebihi lututnya dan tidak akan menenggelamkannya. Ibnu Katsīr mengkritisi bahwa cerita ini adalah dusta, sebab bertentangan dengan doa Nabi Nuh “Ya Allah, janganlah tinggalkan seorang pun di bumi ini orang-orang kafir”. Dalam al-Qur’an surat Nuh (71) ayat 26 disebutkan:

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."[37]

3. *Al-Kasyf wa al-Bayan ‘an Tafsir al-Qur’an* (Ungkapan dan Penjelasan dari Tafsir al-Qur’an) oleh Muhammad bin Ibrahim as-Tsa‘labi (w. 437 H/1046 M).

Kitab tafsir Tsa’labi merupakan kitab tafsir kontemporer. Di samping ahli tafsir, ia juga seorang mubaligh. Maka tidak heran jika di dalam tafsirnya banyak dijumpai kisah-kisah *Isrāiliyyāt.* Contoh dalam surat al-Baqarah (2) ayat 248 tentang kisah *Tabut*[38]:

Dalam tafsirnya tentang ayat tersebut, Tsa’labi menjelaskan bahwa di dalam kisah *tabut* terdapat gambarnya para Nabi termasuk keturunan Nabi adam, rumah-rumah Nabi Adam sampai rumah Rasulullah saw. yang terbuat dari mutiara. Kemudian tampak Rasulullah saw. sedang shalat, sebelah kanannya ada orang lanjut usia yang tertulis pada dahinya “Inilah orang pertama dari umatnya yang mengikutinya”, yakni Abu Bakar. Sebelah kiri Rasulullah saw. ada Umar bin Khattab yang di dahinya bertuliskan “Tanduk dari besi yang tak peduli dengan cacian orang selama berkaitan dengan urusan Allah”. Di belakang Rasulullah saw. ada Dzun Nur yang tertulis di dahinya

[36] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*.
[37] Al-Qur’an, 71 (Nuh): 26.
[38] Dalam versi Islam *Tabut* merupakan peti tempat menyimpan kitab Taurat.

"Seorang yang baik" dan di depannya ada Ali bin Abi Thalib yang menghunus pedang dan diletakkan di atas pundak, di dahinya bertulis "Ini adalah saudaranya dan anak pamannya yang mendapatkan kemenangan dari sisi Allah".[39]

4. *Tafsir al-Khazin* (*Lubab al-Takwil fī Ma'ānī al-Tanzīl*) oleh Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Ibrahim bin Umar bin Khalil asy-Syaihi, terkenal dengan sebutan al-Khazin (678 H/1279 M-741 H/1341 M)

   Riwayat *Isrāiliyyāt dalam* kitab tafsirnya merupakan ringkasan kitab al-Baghawi. Kitab al-Baghawi merupakan ringkasan *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an,* kitab tafsir karya Tsa'labi. Dalam kitab tafsirnya, al-Khazin banyak menukil riwayat *Isrāiliyyāt*. Ketika ia menjumpai riwayat *Isrāiliyyāt* yang tidak berhubungan dengan akidah, maka ia menukil dengan sebanyak-banyaknya riwayat tersebut. Contoh dalam surat Shad (38) ayat 21-24, tentang kisah Nabi Dawud.

   Mengenai ayat di atas, al-Khazin menulis suatu cerita menyerupai *khurafat* yang tidak sesuai dengan sifat *ma'shum* Nabi Dawud. Dalam cerita ini syetan menyerupakan diri dalam bentuk burung merpati yang terbuat dari emas. Kedua sayapnya terbuat dari intan. Burung itu terbang dan jatuh di kedua kaki Nabi Dawud, maka Nabi Dawud terganggu saat berdoa. Kisah lain tentang istri panglima Urya, disebutkan bahwa Nabi Dawud terpesona dengan kecantikan istri panglima. Nabi Dawud menghendaki istri panglima menjadi istrinya, sehingga Nabi Dawud mengatur siasat agar tujuannya tercapai. Ia memerintahkan Urya pergi ke medan perang agar Urya terbunuh dan ia dapat menikahi istri Urya.[40]

5. *Tafsir Rūhul Ma*'*ani* oleh Syihabuddin Mahmud al-Alusi.

   Tafsir ini paling keras mengkritik riwayat *Isrāiliyyāt* dan mencela orang yang memperbanyak mengambil riwayat *Isrāiliyyāt*. Dalam tafsirnya, al-Alusi mengutip riwayat *Isrāiliyyāt* dari kitab-kitab sebelumnya dalam jumlah banyak dengan tujuan mengkritisi riwayat. Contoh dalam surat al-Baqarah (2) ayat 248 tentang *Tabut*:

[39] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 209.
[40] Al-Dhahabi, 218–19.

Tentang *tabut*, al-Alusi menyebutkan bahwa *tabut* (peti) diberikan kepada Nabi Adam. *Tabut* itu berisi patung yang terbuat dari kayu dengan panjang 3 dhira' dan lebar 2 dhira'. *Tabut* berpindah-pindah dari Nabi Adam sampai Nabi Ya'qub, termasuk juga putra-putra Nabi Ya'kub. Kemudian pada masa Nabi Musa, orang-orang meminta hukum jika ada permasalahan dan Nabi Musa pun memberi hukum.[41]

E. Ciri-Ciri dan Manfaat Pengambilan Riwayat Isrāiliyyāt

1. Ciri-Ciri Riwayat *Isrāiliyyāt*

Ciri-ciri Riwayat *Isrāiliyyāt* dapat diketahui dari dua hal. Ciri Pertama, dari segi penjelasan kisah *Isrāiliyyāt.* Dikalangan mufassir terkadang menukil cerita-cerita *Isrāiliyyāt* dari ahli Kitab yang dinilai tidak berguna.[42] Misalnya, terjadi perbedaan perihal nama-nama penghuni gua, warna anjing dan jumlahnya. Sebagaimana Allah swt. telah berfirman dalam surah al-Kahfi (18) ayat 22. Selain hal ini, terdapat perselisihan tentang ukuran kapal Nuh dan jenis kayunya, jenis kayu tongkat Musa dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini hanya diketahui melalui riwayat *Isrāiliyyāt.*

Ciri Kedua, terkait tokoh-tokoh Yahudi yang telah masuk Islam dan meriwayatkan kisah *Isrāiliyyāt.* Cerita *Isrāiliyyāt* ini sebagian besar diriwayatkan oleh tokoh-tokoh di antaranya adalah Abdullah bin Salām, Ka'b al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Dalam menilai tokoh-toko yang meriwayatkan kisah *Isrāiliyyāt* tersebut, para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai mereka. Beberapa dari ulama mencela atau bahkan menolak. Sedangkan beberapa yang lain, ada pula yang menerima dan mempercayai mereka.[43]

Selain tokoh-tokoh ahli Kitab tersebut terdapat tokoh-tokoh tafsir yang banyak mengambil riwayat *Isrāiliyyāt.* Tokoh-tokoh tafsir yang banyak merujuk riwayat *Isrāiliyyāt* dalam tafsir mereka antara lain Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Amr bin 'As, Abdullah bin Salām, Abu Hurairah dan Tamim dari

[41] Al-Dhahabi, 226.
[42] Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fī Ulūm al- Qur'an dalam Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Oleh Mudhakir*, 485.
[43] Ibid., 493.

Kalangan Sahabat dan Ka'b al-Ahbar serta Wahab bin Munabbih dari kalangan tabi'in.[44]

2. Manfaat Pengambilan Riwayat *Isrāiliyyāt*

Jika kita telusuri bagaimana proses masuknya riwayat *Isrāiliyyāt,* maka diketahui bahwa riwayat tersebut benar-benar dibutuhkan. Saat Rasulullah saw. wafat, para sahabat membutuhkan penafsiran al-Qur'an terkait sejarah peristiwa, peperangan dan para tokoh.[45] Maka para sahabat bertanya kepada umat Islam yang dahulunya merupakan orang Yahudi. Dengan demikian, manfaat riwayat *Isrāiliyyāt* adalah untuk menafsirkan al-Qur'an.

Selanjutnya, kita lihat kembali pada pembahasan kitab tafsir yang meminimalkan dan menerima banyak-banyak riwayat *Isrāiliyyāt.* Diketahui bahwa mufassir yang meminimalkan, mengambil hanya sedikit riwayat *Isrāiliyyāt* dengan tujuan mengkritisinya. Sedangkan mufassir yang menerima banyak-banyak, diketahui bahwa selain untuk dikritisi, riwayat *Isrāiliyyāt* memang sengaja diambil oleh mufassir yang berprofesi sebagi seorang *muballigh,* seperti Muhammad bin Ibrahim as-Tsa'labi pengarang kitab *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an.* Maka tidak menutup kemungkinan, riwayat-riwayat *Isrāiliyyāt* tersebut juga dijadikan penjelasan dalam berdakwah.

F. Kedudukan Hukum Riwayat Isrāiliyyāt dalam Usaha Penafsiran Al-Qur'an

Selanjutnya, dalam menerima riwayat *Isrāiliyyāt* untuk menafsirkan al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama. Perbedaan ini muncul karena ada dalil yang melarang riwayat itu dan ada pula yang membolehkan menerimanya. Al-Dhahabi mengemukakan alasan ulama menolak riwayat *Isrāiliyyāt* antara lain:

1. Surat al-Maidah (5) ayat 13 yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah, menambah dan mengurangi kandungan kitab suci mereka.
2. Hadits Rasulullah saw. dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, bahwa peringatan untuk bersikap diam (*tawaqquf*) dan waspada terhadap informasi yang diterima dari ahli Kitab. Karena bisa jadi ahli Kitab tersebut membenarkan perkara yang dusta atau sebaliknya mendustakan perkara yang benar.[46]

[44] Nasrun Haroen, *Isrāiliyyāt", Ensiklopedi Islam*, 238.
[45] Thameem Ushama, *Methodologies of The Qur'anic Exegesis, Terj. Oleh Hasan Basri dan Amroeni (Metodologi Tafsir l-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, 36.
[46] Imam Bukhari, *Sahih al- Bukhari, Juz 8, Kitab: ar-Riqaq, Bab: Ya'budhullaha al-Ardh*, 270.

Adapun alasan ulama yang membolehkan riwayat *Isrāiliyyāt* antara lain:

1. Surat Yunus (10) ayat 94

فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya Telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."[47]

Ayat di atas dengan jelas membolehkan umat Islam bertanya kepada ahli kitab. Jika umat Islam mengalami kesulitan dan keraguan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka boleh bertanya kepada ahli Kitab.

2. Hadits Rasulullah saw. dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Amr bin 'Ash:

Artinya: "Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah (apa yang kamu dengar) dari banī Isrā'īl dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa sengaja berdusta atas namaku maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka." [48]

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. Memperbolehkan menerima informasi dari Banī Isrā'īl dan menceritakannya kepada orang lain dengan catatan informasi tersebut bukan kebohongan. Rasulullah saw. tidak mengizinkan kebohongan itu disebarluaskan. Al-Dhahabi melihat bahwa kedua kelompok ulama yang bertentangan tersebut sama-sama memiliki dalil yang kuat. Sebab itu harus dicarikan jalan keluarnya sehingga keberadaan *Isrāiliyyāt* dalam tafsir akan lebih jelas. Menurutnya, riwayat *Isrāiliyyāt* yang sesuai dengan syari'at, dapat dibenarkan dan kita boleh meriwayatkannya. Namun yang bertentangan dengan syari'at, harus ditolak dan kita haramkan meriwayatkannya,

[47] Al-Qur'an, 10 (Yunus): 94.

[48] Imam Bukhari, *Sahih al- Bukhari, Juz 8, Kitab: ar-Riqaq, Bab: Ya'budhullaha al-Ardh*, 181.

kecuali untuk menerangkan kesalahannya. Sedangkan riwayat *Isrāiliyyāt* yang didiamkan oleh syari'at, jangan dihukumi dengan apa pun juga, baik membenarkan maupun mendustakan, dan boleh meriwayatkannya, karena sebagian besar yang diriwayatkan itu kembali kepada masalah kisah-kisah dan berita-berita, bukan kepada masalah akidah maupun hukum. Cara meriwayatkannya hanyalah sekedar mengemukakan hikayatnya saja, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitabnya.[49]

Pendapat al-Dhahabi tersebut mengikuti ketentuan yang ditetapkan Ibnu Taimiyah,[50] yaitu membagi Riwayat *Isrāiliyyāt* menjadi tiga ketegori: *Isrāiliyyāt* yang kita ketahui kesahihannya dan dibenarkan oleh syari'at, *Isrāiliyāt* yang diketahui kedustaannya karena bertentangan dengan Syari'at dan *Isrāiliyyāt* yang yang didiamkan, yakni tidak dibenarkan dan tidak pula disalahkan. Demikian pendapat ulama mengenai hukum riwayat *Isrāiliyyāt* dalam usaha penafsiran al-Qur'an.

SIMPULAN

Riwayat *Isrāiliyyāt* merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penafsiran al-Qur'an. Bersumber dari kebudayaan Yahudi dan Nasrani, riwayat *Isrāiliyyāt* masuk dalam diskursus keilmuan umat Islam khususnya dalam penafsiran al-Qur'an. Masuknya *Isrāiliyyāt* tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Islam pada saat itu. Orang Yahudi banyak yang masuk Islam pada masa Rasulullah saw. Pada masa sesudah Rasulullah saw. mereka memiliki posisi penting bagi sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Pada masa ini beberapa sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in memasukkan riwayat *Isrāiliyyāt* ke dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan adanya isyarat-isyarat al-Qur'an yang belum dipahami dan tidak ada penjelasan dari Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun, Fasal 5: Ulūm al-Qur'an min at-Tafsīr wa al-Qira'at*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

[49] Al-Dhahabi, *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*, 88.
[50] Al-Dhahabi, 89.

Abu Ja'far bin Muhammad Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayan fī Takwil al-Qur'an, Juz 8, Bab: Surat al-Kahfi, Hadith: 23328*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.

Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fathul Bari: Syarah Sahih al-Bukhari, Juz 9, Bab: wa Mā Qadaru Allaha Haqqa Qadrihi*. Beirut: Daar al- Fikr, 1996.

Ahmad Syadali, dan Ahmad Rof'i. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Al-Dhahabi. *Al-Isrāiliyyāt fī at Tafsīr wa al-Hadīth*. Beirut: Silsilah al-Buhuth, 1987.

Imad al-Din Abu Fidak Isma'il bin Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz 2*. Beirut: Darul 'Alim al-Kutub, 1997.

Imam Bukhari. *Sahih al- Bukhari, Juz 8, Kitab: ar-Riqaq, Bab: Ya'budhullaha al-Ardh*. Beirut: Daar al- Fikr, t.t.

Imam Muslim. *Sahih Muslim, Juz 1, Muqaddimah Bab: Bayan 'an Isnad min al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Louis Ma'lūf. *Kamus Al-Munjīd: fī al-Lughah*. Beirut: Dār el-Mashreq, 1986.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.

Manna' Khalil al-Qaththan. *Mabahis fī Ulūm al- Qur'an dalam Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Oleh Mudhakir*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001.

Muhammad bin Muhammad Abu Syaibah. *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudhu'at fī kutub at-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Jīl, 1992.

Muhammad Sayyid Thanthawī. *Banū Isrā'īl fī al-Qur'an wa al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1997.

Nasrun Haroen. *Isrāiliyyāt", Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Sayyid Kamal Khalil. *Dirasah fī al-Qur'an*. Mesir: Dār Ma'rofah, 1961.

Thameem Ushama. *Methodologies of The Qur'anic Exegesis, Terj. Oleh Hasan Basri dan Amroeni (Metodologi Tafsir l-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.